

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kedudukan manusia sebagai makhluk sosial dengan konsekuensi bahwa untuk menjalani hidupnya tidak akan mampu sepenuhnya berdiri seorang diri. Manusia akan tetap bergantung kepada manusia lainya maupun makhluk selain dirinya selama kehidupan tersebut berlangsung baik secara langsung maupun tidak. Manusia yang beriman dianjurkan untuk dapat memperhatikan dan menghormati hak-hak yang dimiliki oleh seluruh makhluk selain dirinya di alam semesta. Pandangan Islam tentang alam semesta menunjukkan bahwa manusia adalah ciptaan terbaik-Nya di dunia dengan hubungan erat terhadap ciptaan Allah SWT lainnya.¹

Manusia sebagai makhluk terbaik Tuhan yang memiliki kemampuan dalam berpikir dituntut untuk dapat melakukan pengungkapan *Sunnatullah*. Melalui pengamatan dan penelitian dari setiap fenomena di alam. Manusia terlahir dengan berbagai kemampuan dalam diri dengan berbagai bentuk pemikiran, perasaan, nafsu, serta hasrat yang terbentuk dalam kepribadiannya.² Manusia dalam kajian ini merupakan seseorang yang mengaktifkan daya ingat yang dibutuhkan untuk mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan ayat Al-Qur'an. Sehingga terbentuklah suatu rumusan hipotesis sebagai bukti dari kebenaran Al-Quran. Al-Qur'an menyatakan bahwa dibalik alam raya ada Tuhan yang wujudnya dirasakan dalam diri manusia, serta diperlihatkan melalui pengamatan dan penelitian tersebut.³

Hukum alam atau *Sunnatullah* menjadi suatu hal yang ditetapkan oleh Allah salah satunya adanya sebab dan akibat. Dimana segala sesuatu di dunia memiliki sebab dari setiap fenomena yang ada. Seperti halnya keberadaan alam semesta sebagai bukti keberadaan Tuhan sang pencipta. Hubungan manusia dengan alamnya menunjukkan hubungan sebab dan akibat yang

¹ Mohammad H. Mokhtari, "Investigating the Role of Religious Beliefs of People Interacting with the Environment: a Case of Iranian Students at Muslim Universities," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 1 (2020): 1-8, <https://doi.org/10.4102/hts.v76i1.6107>.

² Armen, "Buku Ajar Ilmu Sosial dan Budaya Dasar", (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 1.

³ M Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994). 63-64.

menyertainya. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al 'Alaq Ayat 6 dan 7:

كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَيْطَعٌ (٦) أَنْ رَأَاهُ اسْتَعْتَى (٧)

Artinya: Sekali-kali tidak! Sesungguhnya manusia itu benar-benar melampaui batas. Ketika melihat dirinya serba berkecukupan. (Q.S. Al-Alaq: 6-7)

Sesungguhnya manusia berlaku sewenang-wenang manakala merasa dirinya mampu (QS 96:6-7). Dalam kandungan ayat tersebut memberikan gambaran bahwa semakin kukuh hubungan manusia dengan alam raya semakin dalam pengenalan terhadap alam, sehingga menyebabkan semakin besar pemanfaatan dari alam itu. Apabila hubungan manusia dan alam hanya terbatas, dapat mengakibatkan penderitaan dan penindasan manusia atas manusia, atau dengan alam itu sendiri.⁴ Alam dan lingkungan menjadi komponen yang memiliki hubungan esensial dengan kehidupan manusia. Kedua ranah yang selalu ada dalam kehidupan sehari-hari manusia dengan terus menunjukkan hal yang menakjubkan dari dalamnya. Krisis ekologi merupakan akibat dari aktivitas manusia yang tanpa terkendali terhadap alam. Manusia memiliki kekuatan yang cukup untuk menguasai alam dengan menggunakan sains dan teknologi. Namun manusia dengan rakus mengeksploitasi lingkungan alam untuk kepentingan pribadinya. Kesadaran akan etika dan moral tidak cukup dimiliki tentang bagaimana seharusnya menggunakan kekuatan tersebut.⁵

Pengajaran nilai keagamaan menjadi dasar akan terbentuknya etika moral terhadap seluruh bagian kehidupan tanpa terkecuali lingkungan. *Iqra'* (membaca) sebagai kata kunci dari ilmu itu sendiri. dengan tujuan untuk mengetahui asma dan kemuliaan Allah, membaca teknologi genetika, teknologi komunikasi, serta segala sesuatu yang belum terbaca.⁶ Semangat membaca disini pun tidak hanya terbatas pada kegiatan melisankan tulisan semata, melainkan dengan melatih kemampuan penilaian, pengamatan, serta menemukan fungsi dari bacaan maupun keadaan yang dihadapi. Membaca dalam definisi tersebut memberikan gambaran pengungkapan alasan terbentuknya suatu fenomena. Semangat *Iqra'*

⁴ Shihab. 296.

⁵ Md. Abu Sayem, "Religions and Environmental Ethics: a Comparative Study of John B. Cobb, Jr. and Seyyed Hossein Nasr," *Australian Journal of Islamic Studies* 4, no. 3 (2019): 34–50.

⁶ M. Chabib Thoaha, "*Kapita Selekta Pendidikan Islam*", (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996) hlm. 15.

menjadi salah satu bentuk dan bukti betapa besar perhatian Islam terhadap ilmu pengetahuan dan pendidikan.

Pendidikan menjadi ranah dimana penemuan di dalam penelitiannya memberikan informasi yang dapat menerangi masalah penting dalam masyarakat.⁷ Pendidikan juga sebagai peletak dasar utama dalam kesadaran serta etika akan lingkungan. Khususnya pendidikan IPA sebagai wadah yang seringkali mendiskusikan berbagai tantangan, kekurangan, maupun kelemahan sebagai jawaban atas kegelisahan di dalam kehidupan manusia pada umumnya. *Environmental Science Education* menjadi salah satu peranan pendidikan IPA sebagai peletak dasar kesadaran dan etika lingkungan, namun sayangnya belum terdapat suatu pedoman praktis yang jelas terkait dengan pendidikan berbasis alam tersebut. Keberhasilan proses penanaman akan kesadaran lingkungan akan lebih efektif jika dilakukan secara berkelanjutan dalam masyarakat.⁸ Tanggung jawab kepekaan akan lingkungan bukan hanya dibebankan kepada satu individu ataupun lembaga, melainkan tanggung jawab bersama.

Pesantren menjadi salah satu lembaga dalam masyarakat yang melakukan kajian ilmu agama islam. Pendidikan di pesantren berangkat pada nilai pendidikan salaf yang bersifat tradisional. Peserta didiknya atau dikenal dengan santri belajar dan membahas materi Al-Qur'an, Hadis, maupun kitab kuning sebagai sumber rujukan.⁹ Santri dalam pesantren belajar mengenai bagaimana bersikap kepada Tuhan dan sesamanya. Selain mempertahankan nilai tradisionalnya, pesantren juga mulai mengadopsi model pendidikan modern. Model pembelajaran modern dalam pesantren diantaranya melalui pengintegrasian dengan lembaga pendidikan formal berbasis keislaman sebagaimana dengan adanya *Madrasah Ibtidaiyah*, *Madrasah Tsanawiyah*, serta *Madrasah Aliyah* dengan persentase beban kurikulum yang telah disesuaikan. Individu dalam pengintegrasian ini memiliki dua peran sebagai santri dan sekaligus

⁷ Theresa Schulte, *Desirable Science Education: Findings From a Curricular Delphi Study on Scientific Literacy in Germany* (Weisbaden, Germany: Springer Spektrum, 2017), <https://doi.org/10.1007/978-3-658-18254-0>.

⁸ Yodsaphon Wanchana *et al.*, "a Model of Environmental Education Competency Development for Teachers in Secondary Schools," *International Journal of Environmental & Science Education* 14, no. 9 (2019): 511–20, <http://www.ijese.com>.

⁹ Himawan Bayu Patriadi, Mohd. Zaini Abu Bakar, and Zahri Hamat, "Human Security in Local Wisdom Perspective: Pesantren and Its Responsibility to Protect People," *Procedia Environmental Sciences* 28, no. SustaiN 2014 (2015): 100–105, <https://doi.org/10.1016/j.proenv.2015.07.015>.

sebagai peserta didik pada lembaga pendidikan formal. Santri bukan hanya mempelajari keagamaan di pesantren namun juga ilmu pengetahuan umum lainnya di madrasah. Devinisi santri dalam perkembangannya juga dikaitkan pada seseorang yang belajar di madrasah sebagaimana tersebut di atas.¹⁰

MTs Salafiyah Kajen menjadi salah satu lembaga pendidikan yang melakukan pengintegrasian pesantren dan sekolah dibawah Yayasan Salafiyah. Yayasan Salafiyah sendiri berakar dari sebuah pondok pesantren di desa Kajen dibawah pimpinan KH. Sirodj dan putranya KH. Baedlowie dengan nama yang sama. Perkembangan pesat dengan jumlah santri yang cukup besar menuntut adanya penambahan lembaga pendidikan formal guna memenuhi kebutuhan intelektual. Beberapa jenjang pendidikan saat ini dibawah yayasan Salafiyah diataranta PAUD, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Sekolah Menengah Kejuruan. Madrasah Tsanawiyah menjadi lembaga formal pertama terbentuk dari perkembangan pesantren Salafiyah. Peserta didik pada kelas-kelas tertentu di Madrasah Tsanawiyah sebagaimana kelas tahfid dan kitab diwajibkan untuk *nyantri* di pondok pesantren yang telah ditentukan guna mengontrol jumlah hafalan dan proses belajar.

Banyak masyarakat yang memilih lembaga pendidikan berbasis pesantren, hal tersebut bukan terjadi tanpa alasan. Beberapa misi menjadi dasar yang menarik calon peserta didik untuk menuntut ilmu di sana. Pertama adalah landasan teologi untuk membentuk peserta didik yang memahami dan mencintai Al-Qur'an serta Hadits. Kedua landasan filosofi dengan meningkatkan sikap ilmiah, berpikir logis, filosofis, serta responsif dalam memahami alam baik materi maupun immateri. Ketiga implementasi dari kedua landasan tersebut untuk mengantarkan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.¹¹ Santri sekaligus peserta didik lembaga pendidikan berbasis pesantren memperoleh pembelajaran IPA sehingga menambah wawasan serta melatih kemampuan ilmiah. Landasan kedua sebagaimana disebutkan di atas menunjukkan adanya semangat pemupukan literasi sains santri dalam proses pembelajaran.

¹⁰ Kudrat Dukalang and Juita Mokodompit, "Eksistensi Pondok Pesantren Nur Hidayah Totabuan dalam Meningkatkan Pemahaman Beragama Santri di Kecamatan Dumoga Kabupaten Bolaang Mongondow Induk," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 001 (2021): 50–90, <https://doi.org/10.30868/ei.v10i001.1824>.

¹¹ Muhammad Munadi, "Integration of Islam and Science: Study of Two Science Pesantrens (Trensain) in Jombang and Sragen," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2016): 287, <https://doi.org/10.14421/jpi.2016.52.287-303>.

Melalui proses pembelajaran dengan semangat akan mengkaji Al-Qur'an seorang anak dituntut untuk mampu menemukan dan mengaitkan permasalahan yang ditemui dalam kehidupannya. Berdasarkan pada Al-Qur'an sebagai bentuk implementasi dari pembelajaran alam berbasis keagamaan dengan menumbuhkan kemampuan siswa dalam literasi sains. Peserta didik dengan kemampuan literasi sains diharapkan mampu mengolah pengetahuan secara dinamis serta memecahkan permasalahan melalui pemikiran kritis serta sikap dan nilai positif.¹² Literasi sains yang dikuasai oleh peserta didik dapat memberikan pedoman bersikap, yang melatih peserta didik menemukan sebab dan akibat sebelum bertindak. Literasi sains berbasis global (*Global Science Literacy*) merupakan upaya pengenalan sains secara global. Dimana hal tersebut diawali dengan pemanfaatan lingkungan sekitar dalam pengenalan konsep baru, untuk kemudian dikembangkan untuk mengetahui keterkaitannya dengan konteks global dalam seluruh instruksi ilmiah.¹³ Keterkaitan dapat diperoleh dari pengintegrasian budaya dan kearifan lokal yang dekat dengan peserta didik. Pembelajaran yang terbentuk akan menghasilkan kemampuan melihat suatu fenomena dan mengkaji sebab akibat dari perbuatan manusia secara global.

Pembelajaran IPA khususnya terkait dengan lingkungan baik secara langsung maupun tidak langsung. Islam meyakini bahwa sains atau IPA menjadi ilmu yang berperan penting bagi manusia dalam menjalani kehidupannya, dan teknologi merupakan perwujudan dari upaya sistematis manusia dalam menerapkan serta memanfaatkan ilmu tersebut.¹⁴ Pengintegrasian antara pemahaman islam dan sains menjadi perdebatan tersendiri oleh para cendekiawan muslim. Sebagian dari mereka berpendapat tidak terdapat keterkaitan yang jelas antara islam dan sains. Sedangkan yang lainnya mengatakan bahwa terdapat hubungan erat kedua ranah tersebut. Integrasi islam dan sains harus dilakukan pada seluruh jenjang dan

¹²Bibin Rubini, Haris Suhartoyo, and Anna Permanasari, "Apakah Inkuiri Ilmiah Berbasis Investigasi Kelompok Dapat Meningkatkan Kerja Ilmiah dan Literasi Sains Siswa ?," *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA* 4, no. 2 (2018): 149–57, <http://journal.uny.ac.id/index.php/jipi> Jurnal.

¹³Victory J. Mayer, *Global Science Literacy*, ed. Victor J. Mayer, vol. 15 (London: Kluwer Academic Publishers, 2002).

¹⁴Sunhaji Sunhaji, "The Integration of Science-Technology and Living Environment through Islam Religion Education Learning at Adiwiyata-Based Junior High School in Banyumas Regency," *Dinamika Ilmu* 18, no. 2 (2018): 179–93, <https://doi.org/10.21093/di.v18i2.1179>.

sumber pendidikan itu sendiri, mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat, kemudian dilanjutkan di seluruh jenjang pendidikan.¹⁵

Materi interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya, maupun pencemaran lingkungan pada semester genap di kelas 7 SMP/MTs menjadi salah satu contoh pembentukan dan penanaman sifat kepedulian lingkungan yang erat dengan kehidupan peserta didik.¹⁶ Pengintegrasian materi pencemaran lingkungan dengan islam menjadi salah satu pengintegrasian agama dan sains. Panduan yang jelas dalam agama islam yang tercantum dalam Al-Qur'an juga menunjukkan adanya larangan untuk berbuat kerusakan di muka bumi. Umat yang memiliki ketaatan seharusnya dapat mengimplementasikan pemahamannya tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Mokhtari dalam penelitiannya telah mengungkapkan bahwa keyakinan beragama seseorang berpengaruh secara nyata dan positif terhadap interaksi manusia dengan lingkungan.¹⁷ Implementasi ajaran agama khususnya taswuf pada penelitian Wargadinata dkk. menunjukkan adanya dorongan untuk menjaga kelestarian alam khususnya pada pencegahan deforestasi hutan.¹⁸ Seorang manusia haruslah memiliki esadaran manusia akan perannya sebagai pemimpin dimuka bumi haruslah dibarengi dengan tanggung jawab melestarikan apa yang dititipkan kepadanya.

Variabel lingkungan penelitian oleh Mokhtari terkait pada interaksi terhadap lingkungan, dan Wargadinata pada pencegahan deforestasi hutan. Sedangkan penelitian ini dilakukan untuk membuktikan seberapa besar hubungan ketaatan beragama terhadap lingkungan, pada khususnya berkaitan dengan kemampuan literasi sains lingkungan berbasis global. Objek penelitian oleh Mokhtari dilakukan pada Mahasiswa islam di Iran, dan Wargadinata dilakukan terhadap komunitas tasawuf. Sementara Objek penelitian dilakukan pada santri penghafal Al-Qur'an yang sekaligus menjadi peserta didik sebuah lembaga berbasis pesantren yakni MTs Salafiyah.

¹⁵ Munadi, "Integration of Islam and Science: Study of Two Science Pesantrens (Trensain) in Jombang and Sragen."

¹⁶ Nurul Hekmah, Insih Wilujeng, and I Gusti Putu Suryadarma, "Web-Lembar Kerja Siswa IPA Terintegrasi Lingkungan untuk Meningkatkan Literasi Lingkungan Siswa," *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA* 5, no. 2 (2019): 129–38, <https://doi.org/10.21831/jipi.v5i2.25402>.

¹⁷ Mokhtari, "Investigating The Role of Religious Beliefs of People Interacting with The Environment: a Case of Iranian Students at Muslim Universities."

¹⁸ Wildana Wargadinata, Iffat Maimunah, and Rohmani Nur Indah, "Eco-Religious Approach to Deforestation by Indonesian Istighosah Community," *Journal for The Study of Religions and Ideologies* 19, no. 56 (2020): 166–78.

Penelitian yang telah dilakukan diharapkan mampu memberikan gambaran keterkaitan antara ketaatan dan literasi sains lingkungan yang dimiliki para santri. Kedepannya santri bukan hanya dipandang sebagai sekedar ahli agama, namun juga mampu bersaing dengan kemampuan yang dimiliki serta berperan aktif terhadap lingkungan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana hubungan ketaatan beragama dengan literasi sains lingkungan peserta didik penghafal Al-Qur'an MTs Salafiyah Kajen Margoyoso Pati?
2. Bagaimana faktor yang berpengaruh terhadap ketaatan agama peserta didik penghafal Al-Qur'an di MTs Salafiyah Kajen Margoyoso Pati?
3. Bagaimana faktor yang berpengaruh terhadap literasi sains lingkungan peserta didik penghafal Al-Qur'an di MTs Salafiyah Kajen Margoyoso Pati?

C. Tujuan Penelitian

Melalui penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis hubungan ketaatan beragama dengan literasi sains lingkungan peserta didik penghafal Al-Qur'an MTs Salafiyah Kajen Margoyoso Pati.
2. Mengidentifikasi faktor yang berpengaruh terhadap ketaatan agama peserta didik penghafal Al-Qur'an di MTs Salafiyah Kajen Margoyoso Pati.
3. Menemukan kemungkinan faktor yang berpengaruh terhadap literasi sains lingkungan peserta didik penghafal Al-Qur'an di MTs Salafiyah Kajen Margoyoso Pati.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik itu secara teoritis maupun secara praktis. Adapun penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak pemahaman agama terhadap kemampuan literasi sains dan kesadaran lingkungan peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pendidikan di Madrasah

Memberikan gambaran pentingnya penerapan pembelajaran IPA berbasis literasi sains lingkungan dan pemahaman agama, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun kurikulum yang bermanfaat bagi peserta didik.

b. Bagi Pondok Pesantren Tahfidz

Memberikan sumbangan pemikiran bagi kyai atau pengasuh pondok pesantren dalam proses pembelajaran keagamaan para santri tahfidz melalui pembelajaran berbasis lingkungan dalam kehidupan kesehariannya.

c. Bagi Ustaz/ Ustazah

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan pengetahuan baru bagi ustaz/ustazah sebagai bahan pertimbangan untuk menerapkan pembelajaran lingkungan berbasis keagamaan yang jauh lebih baik lagi. Sehingga nantinya di dalam lingkungan pesantren tidak hanya mengkaji hal-hal yang bersifat teoritis tetapi juga praktik dalam kehidupan. Pelaksanaan pembelajaran berlangsung secara seimbang antara sains, agama, dan lingkungannya untuk meningkatkan kemampuan literasi sains siswa.

d. Bagi Santri

Pelaksanaan pembelajaran lingkungan berbasis keagamaan khususnya pada santri program tahfidz, dapat membuat peserta didik lebih mengerti dan memahami tentang makna penting pembelajaran lingkungan berbasis keagamaan serta melatih kemampuan literasi sains santri. Menumbuhkan semangat menjaga lingkungan dalam kehidupan sehari-harinya.

E. Sistematika Penulisan

Setiap penyusunan skripsi harus memenuhi sistematika sebagai landasan yang telah ditetapkan oleh bidang pendidikan terkait. Sistematika membantu terbentuknya sajian penelitian yang mengedepankan keruntutan dan kerapian penulisan. Secara umum sistematika penulisan skripsi terbagi atas bagian awal, bagian isi dan bagian akhir. Rincian sistematika skripsi untuk memperoleh gambaran secara sistematis dan mudah dipahami sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian ini meliputi: halaman judul skripsi, halaman pengesahan, halaman keaslian skripsi, abstrak, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar/grafik.

2. Bagian Isi

Garis besar pada bagian ini terbagi atas lima bab yang saling berkaitan, meliputi :

a. BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

b. BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan deskripsi teori, penelitian terdahulu, Kerangka berpikir dan hipotesis.

c. BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis dan pendekatan, setting penelitian, populasi dan sampel, desain dan definisi operasional variabel, uji validitas dan reliabilitas instrumen, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

d. BAB IV : PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan hasil penelitian berupa gambaran obyek penelitian, Analisis Data berupa uji Validitas, uji reliabilitas, uji prasyarat, uji hipotesis. Serta pembahasan berupa komparasi dengan teori/penelitian lain.

e. BAB V : PENUTUP

Bab ini menjelaskan kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian beserta saran sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir berisi daftar pustaka serta lampiran-lampiran berupa daftar riwayat hidup penulis maupun dokumen yang mendukung penelitian.